



Keraton Ngayogyakarta Sebagai Representasi Islam-Jawa dan Akulturasi Budaya di Yogyakarta

Farida Nur 'Afifah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Email: faridanurafifah204@gmail.com

Info Artikel	<i>Abstract</i>
Diterima 26 Maret 2025	Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan simbol akulturasi budaya yang mencerminkan perpaduan harmonis antara Islam dan tradisi Jawa. Sebagai pusat spiritual, sosial, dan budaya, keraton ini menjadi representasi nyata dari Islam-Jawa atau <i>Kejawen</i> , sebuah konsep sinkretisme yang berkembang melalui interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang telah mengakar sejak lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam direpresentasikan dalam tradisi dan budaya Jawa di Keraton Ngayogyakarta, serta bagaimana akulturasi ini tetap lestari di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Penelitian mengenai Keraton Ngayogyakarta sebagai representasi Islam-Jawa (<i>Kejawen</i>) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang nilai-nilai budaya, tradisi, dan praktik keagamaan yang ada di keraton. Berikut adalah langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian ini: Observasi Non-partisipan: Peneliti akan mengamati langsung berbagai aktivitas dan ritual yang berlangsung di Keraton Yogyakarta, seperti upacara <i>Sekaten</i> dan <i>Garebeg</i> , untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa saling berinteraksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dalam keraton tercermin dalam berbagai aspek, seperti Pelestarian Sastra Islam (Serat) dan serta kesusastraan. Upacara adat seperti <i>Sekaten</i> dan <i>Grebeg Mulud</i> menjadi contoh nyata bagaimana Islam-Jawa dipraktikkan dan diwariskan secara turun-temurun. Secara langsung, hal tersebut menjadi salah satu benteng dari arus globalisasi dan modernisasi yang sudah banyak mengaburkan ciri khas dari Yogyakarta.
Revisi I 28 Mei 2025	
Revisi II 10 Juni 2025	
Disetujui 22 Juni 2025	

Kata Kunci: akulturasi budaya, islam-jawa, keraton ngayogyakarta, tradisi kejawen

The Ngayogyakarta Hadiningrat Palace is a symbol of cultural acculturation that reflects a harmonious blend of Islam and Javanese traditions. As a spiritual, social and cultural center, this palace is a real representation of Javanese-Islam (Kejawen), a concept of syncretism that developed through the interaction between Islamic teachings and local culture that has been rooted for a long time. This research aims to identify and analyze how Islamic values are represented in Javanese traditions and culture at the Ngayogyakarta Palace, as well as how this acculturation remains sustainable amidst the currents of globalization and modernization. Research on the Ngayogyakarta Palace as a representation of Javanese Islam uses a qualitative approach with descriptive methods. This method was chosen to provide an in-depth and comprehensive picture of the cultural values, traditions and religious practices that exist in the palace. The following are the steps that will be taken in this research: Non-participant observation: Researchers will directly observe various activities and rituals that take place at the Yogyakarta Palace, such as the Sekaten and Garebeg ceremonies, to understand how Islamic values and Javanese traditions interact with each other. The results of the research show that Islamic values in the palace are manifested in various aspects, such as the preservation of Islamic literature (Serat) and literature. Traditional ceremonies such as Sekaten and Grebeg Mulud are clear examples of how Javanese Islam is practiced and passed down from generation to generation, and it's becoming one of the fortresses against the currents of globalization and modernization.

Keywords: akulturasi budaya, islam-jawa, keraton ngayogyakarta, tradisi kejawen

PENDAHULUAN

Yogyakarta dikenal sebagai kota dengan warisan budaya yang kaya dan menjadi pusat peradaban Jawa. Meskipun mengalami perkembangan modern, kota ini tetap menjaga akar budayanya, terutama melalui keberadaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Keraton ini tidak hanya berfungsi sebagai kediaman sultan, tetapi juga sebagai pusat spiritual, sosial, dan budaya yang mencerminkan

identitas Jawa. Selain itu, keraton ini merepresentasikan perpaduan antara Islam dan budaya Jawa, sebuah proses akulturasi yang berlangsung selama berabad-abad dan membentuk karakter masyarakat Yogyakarta (Ahmad et al., 2021; Al-Fajriyati, 2019).

Islam-Jawa, yang juga disebut Islam *Kejawen*, merupakan hasil integrasi ajaran Islam dengan tradisi Jawa yang telah berlangsung lama. Proses ini terjadi

melalui interaksi, adaptasi, dan inovasi secara bertahap. Para ulama dan pemuka agama, khususnya Walisongo, memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Jawa dengan pendekatan yang bijaksana, yaitu dengan mengadopsi serta menghormati nilai-nilai budaya setempat. Mereka menyebarkan Islam dengan cara yang inklusif dan toleran sehingga ajaran ini dapat diterima oleh masyarakat Jawa (Abdullah, 2018; Anggoro, 2018; Aryanti & Az Zafi, 2020).

Keraton Ngayogyakarta, yang didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1755, menjadi simbol harmoni antara Islam dan budaya Jawa. Sultan tidak hanya berperan sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan pemuka agama yang membimbing masyarakat dalam kehidupan spiritual. Nilai-nilai Islam tercermin dalam berbagai aspek kehidupan di keraton, mulai dari tata ruang dan arsitektur hingga upacara adat dan seni. Hal ini menjadikan keraton sebagai contoh nyata integrasi agama dan budaya. Sebagai warisan budaya yang kaya, Keraton Ngayogyakarta mencerminkan perpaduan unik antara ajaran Islam dan tradisi Jawa kuno, yang dikenal sebagai Kejawen (Hasan et al., 2023; Munna & Ayundasari, 2021; Pratisara, 2020).

Sinkretisme ini menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal yang telah mengakar, termasuk pengaruh Hindu-Buddha sebelum masuknya Islam ke Nusantara. Akulturasi ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti filosofi tata ruang, ritual keagamaan, seni arsitektur, serta kehidupan sosial dan politik di

keraton. Oleh karena itu, keraton ini bukan hanya simbol kekuasaan politik, tetapi juga pusat spiritual yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan (Gramidia & Setyawan, 2022; Mr Santosa et al., 2024).

Salah satu wujud nyata dari representasi Islam-Jawa di Keraton Ngayogyakarta adalah tradisi Sekaten dan *Grebeg Mulud. Sekaten*, yang diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, merupakan perayaan besar yang melibatkan masyarakat luas. Dalam upacara ini, gamelan *Sekaten* dimainkan selama tujuh hari berturut-turut, menciptakan suasana sakral dan khidmat. Puncak perayaan ini adalah prosesi *Grebeg Mulud*, di mana gunung atau tumpukan hasil bumi diarak dari keraton menuju Masjid Gedhe Kauman sebelum dibagikan kepada masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga simbol berkah dan kemakmuran dari Allah SWT untuk masyarakat Yogyakarta (Atmojo, 2024; Azizah & Kurnia, 2023).

Selain upacara a'dat, kesusastraan juga menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai Islam-Jawa di Keraton Ngayogyakarta. Karya sastra seperti Babad, Hikayat, dan Suluk mengandung ajaran agama, kisah-kisah inspiratif, serta refleksi kehidupan spiritual. Para pujangga keraton tidak hanya menciptakan karya sastra, tetapi juga berperan sebagai penyebar ilmu dan penuntun moral bagi masyarakat. Karya-karya mereka menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan budaya Jawa. Arsitektur Keraton Ngayogyakarta juga mencerminkan perpaduan Islam dan

budaya Jawa. Bangunan seperti Bangsal Kencono dan Masjid Gedhe Kauman memiliki desain khas yang memadukan elemen arsitektur Jawa dengan ornamen Islami. Tata ruang keraton dirancang untuk menciptakan suasana yang nyaman dan sakral, mendukung kegiatan keagamaan serta pelestarian budaya (Pratisara, 2020; Rifa'i & Fadhilahsari, n.d.).

Namun, di era globalisasi dan modernisasi, identitas Islam-Jawa di Yogyakarta menghadapi berbagai tantangan. Arus informasi yang cepat dan pengaruh budaya asing berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional serta menggoyahkan keyakinan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus melestarikan serta mengembangkan warisan budaya Islam-Jawa agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Sebagaimana penelitian ini mengenai Keraton Ngayogyakarta sebagai representasi Islam-Jawa memiliki signifikansi dalam memahami bagaimana budaya lokal dapat beradaptasi dengan agama global tanpa kehilangan jati diri. Kajian ini juga relevan dalam upaya pelestarian warisan budaya serta pengembangan pariwisata berbasis sejarah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan utama yang dirumuskan dalam pertanyaan berikut: *Pertama*, Bagaimana bentuk representasi nilai-nilai Islam dalam tradisi dan budaya di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat? *Kedua*, Bagaimana peran Keraton Ngayogyakarta dalam menjaga identitas Islam-Jawa di tengah perkembangan globalisasi?

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi Islam dan budaya serta memberikan wawasan mendalam tentang akulturasi agama dan budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi Keraton Ngayogyakarta serta pihak-pihak terkait dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya Islam-Jawa, serta memperkuat identitas masyarakat Yogyakarta dalam bingkai kebhinekaan Indonesia.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini mencakup teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik akulturasi Islam dan budaya Jawa di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat., diantaranya: Pertama, penelitian Uskuri Lailal Munna, Lutfiah Ayundasari yang membahas Islam *Kejawen* merupakan hasil percampuran antara ajaran Islam dengan tradisi Jawa yang menghasilkan identitas budaya khas masyarakat Yogyakarta. Proses akulturasi ini terjadi sejak masa Kerajaan Demak, ketika Walisongo menyebarkan Islam dengan pendekatan budaya lokal. Di Yogyakarta, Islam *Kejawen* terwujud dalam berbagai tradisi seperti upacara *Grebeg Maulud*, *Sekaten*, dan *Labuhan*, yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan adat Jawa (Munna & Ayundasari, 2021).

Kedua, Karya Pramadi Tjahjono yang membahas Tradisi upacara adat seperti *Grebeg Mulud* dan *Labuhan* mencerminkan interaksi antara Islam dan

Kejawen. Upacara Labuhan di Parangkusuma, misalnya, menunjukkan paralelisme antara kepercayaan terhadap Kanjeng Ratu Kidul dan nilai-nilai Islami. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan lokal tetapi juga menarik perhatian wisatawan sebagai simbol akulturasi budaya (Tjahjono, 2018a).

Ketiga, penelitian Devina Pratisara yang membahas Keraton Ngayogyakarta berfungsi sebagai pusat pemerintahan teokratik sekaligus pusat kebudayaan Jawa-Islam. Sultan Yogyakarta tidak hanya menjadi pemimpin politik tetapi juga pemimpin spiritual masyarakat. Internalisasi nilai-nilai Islam terlihat dalam tradisi keraton seperti pemberian gelar kebangsawanan yang mencerminkan kepemimpinan berbasis nilai ilahiyah dan insaniyah. Tradisi *Garebeg*, misalnya, digunakan untuk menghormati Nabi Muhammad SAW dengan berbagi makanan kepada rakyat sebagai bentuk sedekah (Pratisara, 2020).

Dari berbagai kajian tersebut, Tulisan ini menawarkan kebaruan dalam memahami Keraton Ngayogyakarta sebagai ruang budaya yang merepresentasikan sintesis harmonis antara ajaran Islam dan tradisi *Kejawen* dalam bentuk yang tidak hanya simbolik, tetapi fungsional dan hidup dalam keseharian masyarakat. Kajian ini mengangkat perspektif integratif bahwa keraton tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi medan aktualisasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan kosmologis yang berpijak pada akulturasi yang khas Yogyakarta. Penekanan pada praktik hidup, ritus adat, tata ruang, dan narasi lokal menunjukkan bahwa

akulturasi Islam-Jawa di keraton merupakan proses dinamis yang terus berkembang. Dengan demikian, tulisan ini memberikan kontribusi baru dalam studi Islam Nusantara dan budaya lokal melalui pendekatan yang melihat keraton sebagai entitas budaya yang aktif, bukan sekadar simbol *historis*.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Keraton Ngayogyakarta sebagai representasi Islam-Jawa (*Kejawen*) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang nilai-nilai budaya, tradisi, dan praktik keagamaan yang ada di keraton, dengan langkah-langkah Observasi Non-partisipan: Peneliti akan mengamati langsung berbagai aktivitas dan ritual yang berlangsung di Keraton Yogyakarta, seperti upacara *Sekaten* dan *Garebeg*, untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa saling berinteraksi. Selain mengamati langsung, data yang diperoleh diperkuat dengan informan yang ada di akun web resmi kraton Ngayogyakarta, yakni <https://www.kratonjogja.id/>.

Dokumentasi: Penelitian ini juga akan melibatkan pengumpulan dokumen-dokumen sejarah, naskah kuno, dan arsip yang berkaitan dengan Keraton Yogyakarta untuk memperkuat analisis. Setelah data terkumpul, analisis akan dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menyusun data dalam bentuk narasi atau tabel untuk

memudahkan pemahaman. (Ruslan et al., 2021; Syarifuddin & Sahidin, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai Islam-Jawa yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan di Keraton Yogyakarta, termasuk dalam tata ruang, ritual keagamaan, serta seni dan arsitektur. Serta penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses akulturasi antara tradisi Jawa kuno dan ajaran Islam terjadi di lingkungan keraton. Hal ini mencakup studi tentang bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan ke dalam praktik-praktik keagamaan tanpa kehilangan identitas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Islam Jawa di Keraton Ngayogyakarta

Sejak didirikan, Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat telah menjadi kerajaan bercorak Islam. Tercermin dalam gelar yang disandang oleh raja, simbol-simbol dalam arsitektur bangunan, karya sastra, serta berbagai upacara budaya bernilai Islam, seperti *Sekaten* dan *Grebeg Mulud*. Budaya Islam yang berkembang di Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari sejarah berdirinya Keraton Yogyakarta, yang berakar pada Perjanjian Giyanti tanggal 13 Februari 1755. Perjanjian ini melahirkan Kerajaan Ngayogyakarta sebagai penerus Kesultanan Mataram Islam (Maharsi, 2018).

Pangeran Mangkubumi sebagai pendiri keraton, dikenal sebagai seorang bangsawan dengan keimanan Islam yang kuat. Beliau rajin mengaji, puasa Senin-Kamis, hafal sebagian ayat Al-Qur'an,

serta selalu menjaga ibadahnya. Selain itu, beliau memiliki kepedulian yang tinggi terhadap fakir miskin dan masyarakat pedesaan. Dalam perjuangannya melawan Belanda, Pangeran Mangkubumi selalu mendirikan mushola di setiap pos pertahanannya, yang digunakan untuk shalat fardu dan menyolatkan para mujahid yang gugur dalam pertempuran (Zuhriyah, 2015).

Ketika mendirikan kerajaan, Pangeran Mangkubumi menetapkan Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai kerajaan Islam yang melanjutkan tradisi Kesultanan Mataram Islam. Syariat Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sistem hukum, yang diwujudkan melalui Mahkamah Al-Kabiroh yang beroperasi di serambi Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Pembangunan Keraton juga dilengkapi dengan Masjid Panepen, Masjid Suranatan, serta Masjid Gedhe sebagai masjid utama kerajaan, yang didukung oleh Masjid Pathok Negara di berbagai penjuru wilayah. Sebagai kerajaan Islam, gelar raja mencerminkan identitas keislaman, yakni Sultan Hamengku Buwana Senapati Ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah. Urusan keagamaan di Keraton diatur oleh Penghulu Kraton, yang bertempat tinggal di sebelah utara Masjid Gedhe Kauman (Widyakusuma & Rismawan, 2020).

Seluruh *Sentana Dalem* (keturunan raja), menantu, dan kerabat kerajaan diwajibkan beragama Islam. Hukum Islam juga diterapkan dalam aturan perkawinan dan pembagian warisan di lingkungan Keraton. Di dalam benteng Keraton, hanya masjid yang diperbolehkan sebagai tempat ibadah,

sementara rumah ibadah lain tidak diperkenankan berdiri di kawasan tersebut. Bahkan, masyarakat keturunan Tionghoa tidak diizinkan menetap di dalam benteng Keraton. Pada awalnya, setiap Jumat Kliwon, Sultan memberikan khutbah di Masjid Gedhe, dan tidak ada larangan bagi Sultan untuk menunaikan ibadah haji. Namun, setelah pecahnya Perang Jawa (*Java Oorlog*) yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro, Belanda menerapkan peraturan yang lebih ketat terhadap Sultan Yogyakarta. Hal ini disebabkan oleh sikap patriotik Sultan serta dukungan terselubung yang diberikan kepada Pangeran Diponegoro dalam perlawanan terhadap Belanda (Surya Sari et al., 2019; Wardani et al., 2013).

Beberapa kebijakan yang diberlakukan Belanda antara lain larangan bagi Sultan untuk berhaji, karena ibadah tersebut dianggap dapat memperkuat wawasan keislaman serta memicu semangat perlawanan terhadap kolonialisme. Selain itu, Sultan juga dibatasi dalam menjalankan ibadah di masjid guna mengurangi pengaruh dan kharismanya di tengah rakyat. Belanda juga melakukan sensor terhadap tulisan-tulisan resmi kerajaan serta mengatur agar pelaksana harian kerajaan harus didelegasikan kepada Patih, yang menerima gaji serta berada di bawah pengaruh Belanda (Nursolehah et al., 2022).

Belanda mulai memasukkan unsur-unsur Kristen dalam lingkungan Keraton melalui pendidikan, seperti pendirian Sekolah Taman yang diajarkan oleh tenaga pengajar Belanda. Selain itu, perawat rumah sakit di bawah Belanda,

yang mayoritas beragama Nasrani, ditugaskan untuk merawat keluarga kerajaan. Kolonial juga meminta tanah Keraton di luar benteng untuk dijadikan lokasi pembangunan rumah sakit, gereja, biara, serta sekolah-sekolah berbasis Nasrani di Yogyakarta. Dalam kondisi yang lemah, Sultan tidak memiliki kuasa untuk menolak permintaan tersebut. Akibatnya, pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono V hingga Sultan Hamengkubuwono VII, kegiatan keislaman di Keraton mengalami penurunan secara terbuka. Sebagai gantinya, unsur-unsur Islam lebih banyak disampaikan melalui simbol-simbol yang dikemas dalam tradisi dan budaya Jawa (Permadi, 2024).

Perkembangan Islam di Keraton Yogyakarta berkaitan erat dengan konsep Islam Putih dan Islam Abangan. Islam yang berkembang di lingkungan Keraton tidak sepenuhnya seragam dengan Islam modern, karena masih dipengaruhi unsur mistik warisan leluhur Jawa. Sejak abad ke-13, ajaran Islam mulai masuk ke Yogyakarta melalui Walisongo dan terus berkembang hingga abad ke-20, meski tetap berpadu dengan kepercayaan mistis masyarakat feodal. Islam Jawa menjadi pedoman dalam pemerintahan dan kehidupan sosial, ditandai dengan praktik keagamaan yang mengakomodasi unsur mistik. Bahkan, pada awal abad ke-20, para santri Keraton diajak mengikuti tradisi penghormatan kepada leluhur yang diyakini sebagai perwakilan Tuhan di dunia (A. Y. Rahmawati, 2021).

Keraton Yogyakarta mengakomodasi dua golongan santri: santri Putih dan santri Abangan. Pembagian ini bertujuan menjaga

harmoni serta mendukung penyebaran Islam di tengah masyarakat Jawa yang masih dipengaruhi unsur Hindu-Buddha. Santri Abangan cenderung menggabungkan Islam dengan tradisi lokal, sedangkan santri Putih lebih ketat mengikuti ajaran Islam tanpa unsur budaya non-Islam, dan umumnya menetap di sekitar Masjid Kauman.

Meski awalnya bertujuan meredam konflik, pembagian ini juga memperkuat legitimasi spiritual dan politik Keraton sebagai simbol kekuasaan yang dihormati. Hilmy Muhammad, anggota DPD RI, menyebut bahwa Keraton mewakili bentuk Islam-Jawa yang berbeda dari Islam Abangan, yakni Islam yang menyatu dengan budaya untuk memperluas jangkauan dakwah di masyarakat (Ramadhan, 2025).

Menurut Hilmy, Keraton Ngayogyakarta memiliki peran penting dalam proses Islamisasi di tanah Jawa. Pernyataan ini ia sampaikan dalam Workshop Seni dan Budaya Islam yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) DIY di Islamic Centre Masjid Jogokariyan Yogyakarta pada 27 Juli 2022. Dalam Peraturan Daerah Istimewa DIY, disebutkan bahwa terdapat tujuh aspek kebudayaan yang dapat digunakan sebagai sarana dalam mengembangkan ajaran Islam dan budaya, yaitu nilai-nilai budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa, adat istiadat, tradisi luhur, benda-benda budaya, serta seni. Selain itu, Hilmy juga menjelaskan bahwa Mataram Islam memiliki keterkaitan erat dengan Kesultanan Demak dan Pajang. Kerajaan ini awalnya berasal dari tanah perdikan Mataram yang berkembang menjadi

kesultanan besar hingga akhirnya terpecah akibat Perjanjian Giyanti, yang kemudian melahirkan Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Ia menegaskan bahwa Keraton Ngayogyakarta adalah kerajaan bercorak Islam-Jawa, di mana unsur-unsur di dalamnya merupakan kombinasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam yang berlandaskan konsep *rahmatan lil alamin* serta nilai-nilai akhlak yang mulia (Suyono, 2025).

Pelestarian Sastra (Serat) dan Kesusastraan Islam Sebagai Peninggalan Leluhur di Keraton Yogyakarta

Perkembangan sastra Islam di Keraton Yogyakarta mengalami kemajuan pesat sejak masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I hingga Sultan Hamengku Buwono V. Karya-karya sastra yang lahir dari periode ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Selain memperkaya khazanah kesusastraan, tradisi ini juga menjadi sarana efektif dalam menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Seni pertunjukan seperti wayang kulit turut dimanfaatkan sebagai media dakwah dengan menyisipkan pesan moral dan etika yang selaras dengan prinsip Islam. Dengan demikian, baik sastra maupun seni pertunjukan memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran Islam yang moderat (Supriyani et al., 2019).

Penulisan sastra Islam, terutama dalam bentuk *suluk* dan *primbon*, umumnya menggunakan metrum macapat. Pola ini telah menjadi bagian dari tradisi sastra Jawa sejak era kerajaan

Islam, terutama pada abad ke-15 hingga abad ke-19. Pada abad ke-16, Sultan Demak, Raden Patah, sangat mendukung perkembangan sastra Islam, sehingga penggunaannya semakin berkembang. Karena kerajaan-kerajaan di Jawa yang muncul setelahnya tetap berlandaskan ajaran Islam, tradisi penggunaan metrum macapat dalam sastra pun terus dilestarikan. Setelah Perjanjian Salatiga tahun 1757, kesusastraan Islam terus berkembang di Keraton Surakarta, Yogyakarta, dan Pura Mangkunegaran. Namun, pada akhir abad ke-19, produktivitas sastra Islam di Surakarta mulai mengalami kemunduran, terutama setelah wafatnya pujangga Ranggawarsita dan Adipati Mangkunegara IV. Di sisi lain, karya sastra Islam mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V (1823-1855), sebelum mengalami penurunan pada periode berikutnya (Rianingrum, 2019).

Upaya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam mengumpulkan kembali dan melestarikan manuskrip kuno merupakan tugas yang menantang. Diperlukan usaha yang besar dalam bentuk waktu, tenaga, diplomasi, dan ketekunan untuk mendapatkan kembali warisan budaya yang telah lama tersebar. Gusti Kanjeng Ratu Bendara, Penghageng Kawedanan Hageng Nitya Budaya Kraton Ngayogyakarta sekaligus Ketua Panitia Mangayubagya 30 Tahun Masehi Sri Sultan HB X, menyatakan bahwa jumlah pasti naskah kuno yang masih dicari belum dapat dipastikan. Dari ribuan manuskrip yang pernah dimiliki Kraton, banyak yang dibawa oleh pasukan Inggris dalam tujuh kapal, salah

satunya bahkan tenggelam di laut (Sugiyanto, 2021).

Hingga saat ini, sekitar 600 manuskrip telah berhasil dikumpulkan dan disimpan di Kraton. 400 naskah yang berkaitan dengan pemerintahan disimpan di Perpustakaan Widyo Budoyo, 200 naskah lain yang memuat kesenian ditempatkan di Perpustakaan Krido Mardowo Kraton. Untuk memudahkan akses masyarakat, manuskrip-manuskrip ini telah terdokumentasi dalam bentuk perpustakaan digital. Namun, tidak semua naskah dapat diakses secara bebas karena beberapa di antaranya bersifat rahasia dan hanya diperuntukkan bagi lingkungan internal Kraton.



Gambar 1

Kesusastraan Islam di Keraton Yogyakarta: *Serat Menak Amir Hamza* dan *Serat Panji-Roman*

Dalam tradisi sastra Islam di Kraton Yogyakarta, terdapat empat genre utama, yakni hikayat, suluk, sastra kitab, dan babad. Beberapa karya hikayat yang tersimpan di Perpustakaan KHP Widyabudaya Kraton Yogyakarta antara lain *Hikayat Bayan Budiman*—juga dikenal sebagai *Hikayat Kojah Maimun*—serta *Hikayat Seh* atau *Kadis Ngabdul Kadir Jaelani*. *Hikayat Bayan Budiman* diperkirakan ditulis pada paruh pertama abad ke-19, sedangkan *Hikayat Seh* diprakarsai oleh Kanjeng Ratu Mas, istri Sri Sultan Hamengku Buwono III, pada tahun 1866.

Selain hikayat, Perpustakaan KHP Widyabudaya juga menyimpan sekitar 62 judul sastra suluk. Beberapa di antaranya dikompilasi dalam satu jilid naskah berjudul *Serat Kaklempakan Suluk lan Piwulang Warni-warni*, yang mencakup *Suluk Wulang*, *Suluk Saksiraga*, *Suluk Piwulang*, *Suluk Purwaduksina*, dan *Suluk Sembah Wiji*. Puncak produksi sastra suluk terjadi pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V, yang bertepatan dengan kebangkitan sastra di lingkungan keraton. Meskipun demikian, sastra suluk tertua yang terdokumentasi adalah *Serat Suluk Warni-warni*, yang ditulis pada tahun 1815 dan diketahui merupakan milik Raden Ayu Mangkubumi Sepuh sebelum diwariskan kepada cucunya, Gusti Raden Ayu Sekar Kedhaton.

Selain suluk, terdapat pula naskah sastra kitab, seperti *Kitab Ahya*, *Kitab Iladuni*, dan *Kitab Musarar*. Sementara itu, karya sastra Islam lainnya yang termasuk dalam kategori primbon meliputi *Bab Ayating Kuran* (W.315), *Bab Salat* (W.365), *Kawruh Salat*

Sembahyang (W.317), *Wulang Misiling Kitab* (Cariyos Nabi, W.329a), serta *Ahli Ngelmi Patang Prakawis*; *Sarekat*, *Tarekat*, *Hakekat*, *Makripat* (W.57a). Pengaruh Islam dalam kesusastraan kerajaan juga melahirkan genre sastra kitab. Setidaknya terdapat tiga kitab utama yang tersimpan di Perpustakaan KHP Widyabudaya, yaitu *Kitab Ahya*, *Kitab Iladuni*, dan *Kitab Musarar*. Tradisi ini berasal dari sastra Islam berbahasa Melayu yang kemudian disesuaikan dengan budaya Jawa dan diperkaya oleh kisah-kisah Islam Persia yang melebur dalam tradisi sastra Jawa.

Selain itu, berbagai teks primbon yang berisi ajaran Islam juga ditemukan dalam koleksi naskah keraton, seperti *Bab Ayating Kuran* (tentang ayat-ayat Al-Qur'an), *Bab Salat* (tentang tata cara salat), *Kawruh Salat Sembahyang* (ilmu salat dan doa), *Wulang Misiling Kitab* (kisah-kisah nabi), serta *Ahli Ngelmi Patang Prakawis* yang mengupas empat tingkatan dalam ajaran Islam: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Sebagian besar ajaran ini juga termuat dalam teks-teks babad dan serat.

Di lingkungan Keraton Yogyakarta, setidaknya terdapat 700 naskah kuno, 450 koleksi di Perpustakaan KHP Widya Budaya dan 250 koleksi di Perpustakaan KHP Kridha Mardawa. Dari jumlah tersebut, 618 naskah memiliki kandungan ajaran Islam. Kesusastraan tersebut mencerminkan kecerdasan sosial, budaya, dan politik pada masanya. Warisan sastra Islam ini menunjukkan bahwa Islam tidak sekadar menjadi bagian dari adat istiadat keraton, tetapi juga membentuk pola pikir serta wawasan intelektual para cendekiawan

kerajaan (Seli et al., 2017; Suwondo, 2002).

Umat Muslim Jawa pada masanya telah menciptakan karya-karya luar biasa yang memiliki nilai estetika dan intelektual tinggi, setara dengan manuskrip dari berbagai wilayah dunia Islam lainnya. Sejarah mencatat bahwa peradaban ini pernah mengalami masa kejayaan, di mana seni, ilmu pengetahuan, agama, dan budaya menjadi pilar utama, sehingga disebut sebagai masa renaissance Jawa-Islam (Meylano, 2024).

Di tengah arus globalisasi, kesusastraan Islam di Keraton menghadapi tantangan untuk tetap relevan. Masyarakat modern yang semakin terbuka terhadap budaya global dapat mempengaruhi minat terhadap sastra tradisional. Namun, keraton terus berupaya menjaga tradisi ini melalui berbagai program dan kegiatan yang melibatkan generasi muda (Istanti, 2010).

Akulturasinya Budaya Islam dan Tradisi Jawa Di Keraton Yogyakarta dan Masyarakat Yogyakarta

Tradisi yang berkembang dalam masyarakat Yogyakarta merupakan bukti nyata dari perpaduan budaya Jawa dengan ajaran Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad. Sebagai pusat kebudayaan Jawa, Yogyakarta tetap menjaga serta melestarikan warisan budayanya yang telah menyatu dengan nilai-nilai Islam. Beberapa tradisi tersebut di antaranya adalah:

1. Sekaten

Sekaten adalah tradisi sakral yang secara rutin diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta setiap tanggal 5 hingga 12

Mulud (*Rabi'ul Awal*) sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Istilah "*Sekaten*" berasal dari kata "sekati," yang merujuk pada seperangkat gamelan dari era Majapahit yang kemudian dimiliki oleh Kerajaan Demak dan dimainkan selama upacara ini. Pendapat lain mengaitkan *Sekaten* dengan kata "syahadatain," yang merupakan kalimat dalam Islam yang menandakan seseorang masuk ke dalam agama Islam (A'yuni & Syarifah, 2020).

Saat ini, Kasultanan Yogyakarta memiliki dua perangkat gamelan pusaka, yakni Kiai Gunturmadu dan Kiai Nagawilaga, yang merupakan peninggalan dari Kesultanan Mataram. Setelah Perjanjian Giyanti tahun 1755 yang membagi Kesultanan Mataram menjadi dua, Kiai Gunturmadu diserahkan kepada Kasultanan Yogyakarta, sementara Kiai Guntursari diberikan kepada Kasunanan Surakarta. Untuk melengkapi kembali perangkat gamelannya, Kasultanan Yogyakarta menciptakan duplikasi Kiai Guntursari yang diberi nama Kiai Nagawilaga (Ahmad et al., 2021; Subuh, 2016).



Gambar 2
Festival Sekaten Sri Sultan Hamengku
Buwono X

Sumber: Web Kraton Yogyakarta

Prosesi *Sekaten* diawali gamelan Kiai Gunturmadu dan Kiai Nagawilaga dari ruang penyimpanan di dalam keraton menuju Bangsal Pancaniti. Pada pukul 19.00, para Abdi Dalem Kridha Mardawa bertugas menabuh gamelan tersebut setelah menjalani ritual pembersihan diri, baik secara fisik maupun spiritual. Gending-gending yang dimainkan di antaranya adalah *gending rambu*, *gending rangkung*, serta gending andong-andong atau lunggadung. Selama gamelan dimainkan, Sultan mengirimkan utusan ke Bangsal Pancaniti untuk menyebarkan udhik-udhik, berupa biji-bijian dan uang logam, sebagai lambang sedekah serta doa kesejahteraan bagi rakyatnya. Gamelan Sekaten ditabuh hingga pukul 23.00, kemudian dipindahkan ke Masjid Gedhe dalam prosesi yang disebut Miyos Gangsa. Gamelan Kiai Gunturmadu ditempatkan di Pagongan Kidul, sementara Kiai Nagawilaga berada di Pagongan Lor, dua bangunan yang terletak di halaman Masjid Gedhe (A. Y. Rahmawati, 2021; Santoso & Oktavio, 2024).



Gambar 3
Gendhing Sekaten

Gamelan *Sekaten* dimainkan setiap hari mulai tanggal 6 hingga 11 Mulud dalam tiga sesi, yakni pagi, siang, dan malam, kecuali pada Kamis petang hingga usai salat Jumat. Rangkaian acara berlanjut dengan upacara Numplak Wajik pada tanggal 9 Mulud, yang menandai dimulainya pembuatan Gunung Wadon untuk *Garebeg Mulud*. Upacara ini dilakukan di Panti Pareden, dihadiri oleh para petinggi keraton dan Abdi Dalem (Hananto, 2020).

Pada malam tanggal 11 Mulud, berlangsung pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW. Sultan, bersama para pengiringnya, berangkat dari keraton menuju Masjid Gedhe, di mana ia disambut oleh Kanjeng Pengulu dan Abdi Dalem. Sultan kemudian menyebarkan *udhik-udhik* di Pagongan Kidul dan Pagongan Lor sebelum memasuki masjid untuk mengikuti pembacaan sejarah kehidupan Rasulullah. Saat bacaan mencapai bagian kelahiran Nabi, Sultan menerima Sumping Melati, hiasan telinga dari bunga melati, yang melambangkan kesediaannya untuk mendengarkan aspirasi rakyat (Putriditya et al., 2024).

Pada pukul 23.00, gamelan *Sekaten* berhenti dimainkan. Perangkat gamelan tersebut kemudian dikembalikan ke keraton dalam prosesi yang disebut Kondur Gangsa, dikawal oleh Abdi Dalem dan prajurit keraton. Sesampainya di keraton, gamelan dikembalikan ke tempat penyimpanannya, menandai berakhirnya upacara *Sekaten* dan berlanjut ke Garebeg Mulud keesokan harinya. Perayaan Sekaten tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah Islam, tetapi juga memiliki dimensi sosial, ekonomi, hiburan, dan pariwisata.

Dengan adanya acara ini, Keraton turut mengambil peran dalam mempertahankan warisan budaya serta menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat luas (Khaura & Zulkarnain, 2023; Primamona, 2024).

Sekaten mengandung berbagai nilai simbolik yakni nilai religi dan kultural, yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat setempat. Nilai-nilai ini telah diyakini secara mendalam oleh masyarakat dan bersifat subjektif, karena berkaitan dengan kepercayaan dan tradisi turun-temurun. Dalam lingkup yang lebih luas, eksistensi *Sekaten* juga berkaitan dengan konsep kesuburan, kemakmuran, keselamatan, dan kerukunan antarwarga. Melalui prosesi ini, tradisi lokal dan unsur-unsur modern tampak melebur, menciptakan perpaduan unik antara masa lalu dan masa kini (Ahmad et al., 2021).

Pelajaran berharga dari *Sekaten* adalah adanya proses dialektika panjang dalam upaya membumikan Islam di tanah air. Dalam perjalanan sejarahnya, pribumisasi Islam sering kali melibatkan unsur budaya dan tradisi lokal yang diadaptasi dengan pembacaan kritis dan pemaknaan terbuka terhadap perbedaan menjadi kunci dalam memahami dan menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal (Khaura & Zulkarnain, 2023).

2. Grebeg Maulud

Upacara ini digelar setiap tanggal 12 Maulid di alun-alun utara Keraton sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini telah diwariskan sejak era Kerajaan Demak dan hingga kini masih dijalankan di Keraton Yogyakarta, Surakarta, serta Cirebon.

Setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriah. *Grebeg Maulud* memiliki akar sejarah yang kuat dalam perkembangan Islam di Jawa. Kata "*Grebeg*" sendiri berasal dari "*gumrebeg*," yang berarti perayaan besar. Tradisi ini berawal dari gagasan Sunan Kalijaga dan Raden Patah, tokoh penting dalam penyebaran Islam dan pendiri Kesultanan Demak (Azizah & Kurnia, 2023).

Pada abad ke-15, Sunan Kalijaga memanfaatkan tradisi ini sebagai sarana dakwah untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. *Grebeg Maulud* pertama kali diselenggarakan di halaman Masjid Agung Demak, diiringi oleh pertunjukan gamelan dan wayang kulit. Wayang dipilih karena dapat menyampaikan pesan moral serta nilai-nilai keislaman dengan cara yang menarik dan edukatif. Keberhasilan metode ini membuat *Grebeg Maulud* diterima luas oleh masyarakat. Sultan Hamengkubuwono I, mengadopsi dan menjaga tradisi ini sebagai bagian dari budaya dan agama di wilayahnya. Dengan demikian, *Grebeg Maulud* tidak hanya menjadi peringatan kelahiran Nabi Muhammad, tetapi juga menjadi simbol penyebaran Islam di tanah Jawa serta ungkapan syukur atas anugerah yang diberikan Tuhan (Pratisara, 2020).



Gambar 4

Kirab atau arak-arakan *Grebeg Mulud*
Keraton Ngayogyakarta

Setiap tahun, *Grebeg Maulud* diadakan dengan tata cara yang terstruktur dan kaya akan filosofi. Rangkaian acara ini diawali dengan berbagai ritual yang bertujuan untuk menghormati Nabi Muhammad serta melambangkan kemakmuran masyarakat, di antaranya:

- *Miyos Gangsa*
- *Numplak Wajik*: Tradisi pembuatan wajik sebagai bagian dari isi gunung, yang menggambarkan awal kehidupan.

- *Kondur Gangsa*: Pengembalian gamelan sekati ke Keraton setelah selesai digunakan.
- *Bethak*: Proses memasak nasi yang nantinya akan dimasukkan ke dalam gunung sebagai simbol rezeki dan berkah.
- *Pesowanan Garebeg*: Penempatan nasi dalam gunung serta persiapan arak-arakan yang melambangkan kesejahteraan.
- *Arak-arakan Gunung*: Enam gunung yang berisi hasil bumi diarak menuju berbagai lokasi, termasuk Masjid Besar Kauman dan Istana Pakualaman, sebelum akhirnya dibagikan kepada masyarakat.
- *Pembagian Gunung*: Masyarakat berbondong-bondong untuk mendapatkan bagian dari gunung karena dipercaya membawa keberuntungan dan kelancaran rezeki.

Grebeg Maulud tidak hanya memiliki dimensi spiritual sebagai ajang peningkatan iman, tetapi juga dimensi sosial budaya yang mempererat rasa persatuan dan kebersamaan di tengah masyarakat Yogyakarta. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap leluhur terus dijaga melalui tradisi ini. Di tengah perubahan zaman dan tantangan globalisasi, upaya pelestarian *Grebeg Maulud* terus dilakukan melalui pendidikan bagi generasi muda, dokumentasi budaya, pengembangan sektor pariwisata, serta pemanfaatan media sosial agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Azizah & Kurnia, 2023).

Tradisi ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat beradaptasi dan berintegrasi dengan ajaran agama, sehingga menciptakan perayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai pengingat peristiwa penting dalam sejarah Islam tetapi juga sebagai penghubung antara pemimpin dan rakyat. Tradisi ini menjadi bagian dari identitas masyarakat, serta terus menghubungkan masa lalu dengan masa kini dalam bingkai budaya dan keagamaan yang harmonis (Azizah & Kurnia, 2023).

Grebeg Maulud menampilkan tujuh gunung, seperti Gunung Kakung, Putri, Gepak, Darat, dan Pawuhan, yang dibagikan di berbagai lokasi seperti Masjid Gedhe, Kepatihan, Pakualaman, dan Ndalem Mangkubumen. Prosesi diawali dengan konvoi prajurit Keraton berseragam lengkap, melewati rute Kamandungan Kidul hingga kembali ke titik awal. Tradisi ini ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) sejak 2013 dalam kategori Adat Istiadat, Ritus, dan Perayaan.

Tradisi ini juga memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai dalam Pancasila. Jika dikaji dari berbagai aspek, terdapat beberapa prinsip Pancasila yang tercermin dalam pelaksanaan *Grebeg Maulud*. Pertama, nilai spiritualitas terlihat dari tujuan utama penyelenggaraannya, yakni memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, tradisi ini juga bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai narasi tentang kehidupan Nabi. Kedua, nilai kemanusiaan tercermin dalam pembagian Gunung, yang melambangkan bentuk sedekah dari Sultan Hamengkubuwono kepada

masyarakatnya. Dengan memberikan hasil bumi kepada rakyat, Sultan menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan rakyatnya serta menegaskan bahwa kepemimpinan yang dijalankannya berlandaskan pengabdian kepada masyarakat.

Ketiga, *grebeg* menjadi simbol kebersamaan dalam keberagaman. Tradisi ini melibatkan berbagai kalangan masyarakat tanpa memandang latar belakang bahasa, suku, maupun keyakinan. Partisipasi yang luas dari berbagai elemen masyarakat, termasuk abdi dalem, prajurit, serta masyarakat umum yang hadir untuk menyaksikan prosesi, menunjukkan semangat persatuan dalam keberagaman.

Keempat, pelaksanaan *Grebeg Maulud* menggambarkan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan. Keberhasilan penyelenggaraan acara ini tidak lepas dari koordinasi antara Sultan, keluarga kerajaan, abdi dalem, serta berbagai pihak terkait. Proses musyawarah yang dilakukan memastikan bahwa setiap tahap acara dapat berlangsung dengan baik dan sesuai rencana.

Kelima, nilai sosial terlihat dari sinergi antara masyarakat dan pemerintah daerah Yogyakarta. Partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor utama dalam kelangsungan tradisi ini hingga sekarang. Selain itu, Keraton Yogyakarta juga berperan penting dalam mendukung pelaksanaan acara ini, baik melalui penyelenggaraan langsung maupun alokasi dana untuk pelestarian budaya. Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah inilah yang membuat *Grebeg*

Maulud tetap lestari meskipun zaman terus berubah.

3. Upacara Labuhan

Upacara *Labuhan* adalah tradisi yang dilakukan dengan cara melarung benda-benda milik keraton ke tempat-tempat yang dianggap sakral, seperti Laut Selatan, Gunung Lawu, dan Gunung Merapi. Benda-benda tersebut meliputi potongan rambut dan kuku Sultan, pakaian yang pernah digunakan, serta bunga sesaji dari pusaka keraton. Ritual ini bertujuan untuk memohon keselamatan bagi Sri Sultan, keraton, serta masyarakat Yogyakarta. Labuhan berasal dari kata "*labuh*," yang berarti melepaskan atau membuang sesuatu ke air, baik sungai maupun laut.

Tradisi ini telah berlangsung sejak berdirinya Kerajaan Mataram Islam oleh Panembahan Senopati dan tetap dilaksanakan hingga kini oleh Kasultanan Yogyakarta. Prosesi ini tidak hanya dilakukan di perairan, tetapi juga di pegunungan dan lokasi-lokasi lain yang dianggap memiliki nilai spiritual (Setiawan, 2020).

Pada awalnya, Labuhan memiliki dimensi politik, di mana Panembahan Senopati menggunakannya sebagai bagian dari strategi untuk mengukuhkan posisinya sebagai penguasa di Yogyakarta. Konon, ia menjalin hubungan dengan Kanjeng Ratu Kidul, penguasa mitos Laut Selatan, guna mendapatkan dukungan dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan kerajaannya.

Beberapa kisah bahkan menyebutkan adanya pernikahan spiritual

antara keduanya, di mana sebagai bentuk penghormatan, Panembahan Senopati berjanji untuk mengadakan ritual Labuhan secara berkala. Sejak saat itu, tradisi ini terus dilakukan oleh penerus Kerajaan Mataram Islam, termasuk Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta (Supriyadi, 2000; Tjahjono, 2018b).



Gambar 5
Upacara Labuhan

Menurut kepercayaan masyarakat, jika *Labuhan* diabaikan, Kanjeng Ratu Kidul dapat marah dan mendatangkan

bencana. Oleh karena itu, ritual ini tetap dijalankan hingga kini. Selain memiliki nilai spiritual, tradisi ini juga dimaknai sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, dengan harapan menjaga keseimbangan alam. Bagi sebagian masyarakat, Labuhan diyakini sebagai sarana untuk memohon perlindungan dan kesejahteraan bagi Sultan, keraton, dan seluruh rakyat Yogyakarta. Secara resmi, Labuhan diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta dalam beberapa kesempatan penting, di antaranya: *Pertama, Labuhan Alit*, yang dilaksanakan dalam rangka peringatan ulang tahun atau penobatan Sultan. *Kedua, Labuhan Ageng*, yang diadakan setiap delapan tahun dalam rangka memperingati siklus "Windu" sejak penobatan Sultan (R. Rahmawati et al., 2023; Setiawan, 2020).

Selain itu, masyarakat mengenal berbagai jenis Labuhan, seperti: *Pisungung Jaladri, Bhekti Pertiwi*, Labuhan yang dilakukan para nelayan, Labuhan khusus bagi umat Hindu, Labuhan yang diselenggarakan Yayasan Hendrodento dan Labuhan Pen Chu. Meskipun memiliki variasi, semua upacara ini memiliki tujuan yang sama, yaitu memohon keselamatan, kesejahteraan, dan ketentraman hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam praktiknya, Labuhan identik dengan prosesi membuang benda-benda milik Sultan ke tempat-tempat sakral. Beberapa benda yang umum digunakan dalam ritual ini antara lain:

- Potongan kuku Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun
- Potongan rambut Sultan selama satu tahun
- Payung bekas milik Sultan

- Layon sekar atau bunga kering sisa sesaji pusaka

- Berbagai benda berbahan kain

Selain benda-benda tersebut, prosesi Labuhan juga melibatkan larung sesaji berupa nasi tumpeng, aneka jajanan pasar, buah-buahan, serta bunga-bunga pilihan. Usai prosesi, masyarakat yang hadir biasanya berebut sesaji karena diyakini dapat membawa berkah. Saat Labuhan Ageng, pakaian Sultan turut dilabuhkan. Benda-benda yang dilabuh dibagi menjadi empat lokasi utama, yakni:

- Pantai Parangkusumo
- Gunung Merapi
- Gunung Lawu
- Dlepih Kahyangan

Sementara dalam Labuhan Alit, sesaji hanya dibagi untuk tiga tempat, yaitu Pantai Parangkusumo, Gunung Merapi, dan Gunung Lawu. Melalui prosesi yang sakral ini, masyarakat Yogyakarta tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjaga harmoni antara manusia, alam, dan kepercayaan leluhur yang telah diwariskan turun-temurun.

4. Upacara Nguras Enceh

Upacara Nguras Enceh adalah ritual tahunan yang dilakukan di kompleks Makam Raja-Raja Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Tradisi ini berpusat pada pembersihan empat gentong (*enceh*) yang melambangkan hubungan persahabatan antara Kesultanan Mataram dan kerajaan lain di masa lalu. Selain sebagai simbol diplomasi, ritual ini juga mencerminkan keberhasilan Mataram dalam memperluas kekuasaannya ke berbagai wilayah. Upacara ini

diselenggarakan setiap tahun pada hari *Jumat Kliwon* atau Selasa Kliwon di bulan Sura (*Muharram* dalam kalender Hijriah). Pelaksanaannya melibatkan abdi dalem dari Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta, yang secara turun-temurun menjalankan prosesi sesuai dengan tata cara yang telah diwariskan (Ardian, 2025).

Tradisi ini bermula dari kemenangan Kesultanan Mataram atas aliansi kerajaan-kerajaan lain pada masa pemerintahan Sultan Agung. Setelah pertempuran, kerajaan-kerajaan yang sebelumnya menjadi lawan akhirnya beralih menjadi sekutu Kesultanan Mataram. Sebagai tanda persahabatan, Sultan Agung meminta setiap kerajaan sahabat untuk menyerahkan pusaka berupa gentong (*enceh*), yang hingga kini masih tersimpan di kompleks makam. Keempat gentong tersebut memiliki asal-usul dari kerajaan yang berbeda, yaitu:

- Kyai Danumaya – sumbangan dari Kerajaan Palembang
- Kyai Danumutri – berasal dari Kerajaan Aceh
- Kyai Mendung – hadiah dari Kerajaan Turki
- Nyai Siyem – diberikan oleh Kerajaan Siam (Thailand)

Pelaksanaan Upacara *Nguras Enceh* terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilakukan dengan khidmat dan penuh makna: *Pertama*, Persiapan Sesaji, seperti ayam ingkung, aneka jajanan pasar, pisang sanggan, ketan, nasi tumpeng, dan sekul suci disusun di depan pendopo makam Sultan Agung. *Kedua*, Pembacaan Doa, Ritual diawali dengan doa yang dipimpin oleh lurah abdi dalem, bertujuan untuk memohon keselamatan serta

kelancaran jalannya prosesi. *Ketiga*, *Kenduri*, sebagai wujud syukur, dengan hidangan sekul gurih, yang juga menjadi bagian dari doa bersama agar upacara berlangsung dengan lancar. Setelah itu pembacaan tahlil dan doa yang dipimpin oleh sesepuh juru kunci Makam Raja-Raja Imogiri (Ardian, 2025; Fitriliyani, 2017).



Gambar 6

Prosesi *Upacara Nguras Enceh*

Sedangkan *Nguras Enceh* (Pembersihan Gentong):

- Prosesi dimulai dengan menaburkan bunga ke dalam *enceh*.
- Selanjutnya, tutup gentong dibuka oleh juru kunci makam.
- Abdi dalem dari Keraton Surakarta bertugas membersihkan Kyai Mendung dan Nyai Siyem, sedangkan abdi dalem dari Keraton Yogyakarta mengurus Kyai Danumaya dan Kyai Danumutri.

Sebelum upacara dimulai, diadakan *kirab siwur* (gayung dari tempurung kelapa) yang diarak dari Kecamatan Imogiri menuju Makam Raja-Raja Imogiri. Kirab ini juga dimeriahkan oleh berbagai kesenian tradisional, seperti:

- Gunungan, yang melambangkan kesejahteraan
- Prajurit Lombok Abang, sebagai simbol ketangguhan
- Jatilan, tarian kuda lumping
- Gejog Lesung, seni musik dari lesung
- Selawatan, lantunan doa-doa Islami

Air yang diperoleh dari pembersihan enech diyakini memiliki khasiat spiritual, sehingga banyak pengunjung yang berusaha mendapatkannya. Sebagian besar orang percaya bahwa air ini dapat mendatangkan berkah, menolak bala, serta menyembuhkan berbagai penyakit. Pengunjung biasanya mengambil air tersebut untuk diminum, dibasuhkan ke wajah, atau dibawa pulang sebagai simbol keberuntungan. Melalui Upacara Nguras Eneh, masyarakat Yogyakarta menunjukkan bagaimana tradisi Jawa dan nilai-nilai Islam dapat menyatu dalam sebuah ritual yang tetap terjaga hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas spiritual dan sosial masyarakat setempat (Ghofur & Khalifah, 2024; Lestari, 2020).

Keraton Ngayogyakarta dalam mempertahankan dan merepresentasikan Islam-Jawa

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya yang memadukan nilai-nilai mistik dan warisan sejarah dalam kehidupan masyarakatnya. Warisan Kerajaan Mataram Islam masih terjaga, salah satunya melalui Perjanjian Giyanti yang menjadi dasar terbentuknya dua

entitas: Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Surakarta cenderung terbuka pada modernisasi, sementara Yogyakarta tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sarat filosofi.

Di tengah arus globalisasi, tradisi adat di Yogyakarta terus dijaga meski kerap memicu perdebatan antara pandangan spiritual dan rasionalitas ilmiah. Sri Sultan Hamengkubuwono X tetap berkomitmen melestarikan budaya, termasuk melalui pendidikan nilai-nilai luhur kepada anak-anaknya sejak dini.

Meski kuat memegang tradisi, Yogyakarta tidak menutup diri dari budaya luar. Toleransi tinggi memungkinkan terjadinya akulturasi yang harmonis dan tampak alami. Salah satu wujudnya adalah Grebeg Sekaten, sebuah upacara sakral yang menggambarkan perpaduan Islam dan budaya Jawa, di mana Sultan memimpin prosesi menuju masjid sambil diiringi gamelan khusus untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Namun, tradisi ini juga menuai kritik dari kelompok tertentu, terutama mereka yang tidak menganut Islam *Kejawen*. Meski Sultan dan keluarganya memeluk Islam, mereka tetap mempertahankan unsur mistik dan tradisi adat yang telah menjadi bagian dari identitas Keraton selama berabad-abad. Sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya, Keraton Yogyakarta menjalin kerja sama dengan British Library di London sejak Maret 2018 untuk mendigitalisasi manuskrip-manuskrip kuno yang pernah hilang selama masa kolonialisme. Gusti Kanjeng Ratu Bendoro, putri bungsu Sri Sultan

Hamengkubuwono X, yang menjabat sebagai Penghageng Widyo Budoyo (kepala divisi kebudayaan Keraton), mengungkapkan bahwa hingga 8 Februari 2019, sebanyak 75 manuskrip telah berhasil dikembalikan dalam bentuk digital oleh British Library.

Manuskrip-manuskrip ini akan dikumpulkan dalam perpustakaan digital khusus yang sedang dipersiapkan oleh Keraton, sehingga masyarakat luas dapat mengaksesnya dengan lebih mudah. Salah satu manuskrip penting yang telah ditemukan berisi catatan tentang kepemimpinan Hamengkubuwono I, meskipun jumlah manuskrip yang masih dalam pencarian tidak disebutkan secara pasti. Kerjasama ini menjadi langkah awal dalam melacak dan memperoleh kembali manuskrip-manuskrip Keraton yang tersebar di berbagai negara seperti Belanda dan Inggris.

KESIMPULAN

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan di Yogyakarta, memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan Islam *Kejawen*. Sejak didirikan pada tahun 1755 oleh Sultan Hamengku Buwono I, keraton tidak hanya berfungsi sebagai lembaga politik tetapi juga sebagai lembaga keagamaan yang mendukung penyebaran Islam di kalangan masyarakat. Dalam keraton, nilai-nilai keagamaan diintegrasikan dengan tradisi budaya Jawa, menciptakan sebuah sistem kepercayaan yang unik dan khas.

Islam *Kejawen* di Yogyakarta ditandai dengan praktik-praktik keagamaan yang mengedepankan nilai-

nilai moderasi dan toleransi. Hal ini terlihat dalam berbagai ritual dan upacara adat yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Misalnya, upacara *Sekaten* dan *Grebeg Mulud* merupakan perayaan yang tidak hanya memiliki makna religius tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa. Dalam upacara ini, masyarakat berkumpul untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan penuh kemeriahan, menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat diselaraskan dengan tradisi lokal.

Selain itu, keberadaan Masjid Gedhe Kauman di dalam kompleks keraton menjadi simbol integrasi antara Islam dan budaya Jawa. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya bagi masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, keraton berperan aktif dalam mendukung kegiatan keagamaan dan pendidikan bagi masyarakat, sehingga memperkuat identitas keagamaan di kalangan warga Yogyakarta.

Namun, perjalanan Islam *Kejawen* tidak selalu mulus. Sejarah mencatat bahwa pada masa kolonial Belanda, banyak praktik keagamaan yang terbatas oleh kebijakan pemerintah yang membatasi kegiatan keagamaan untuk mencegah potensi perlawanan terhadap kekuasaan mereka. Meskipun demikian, keraton tetap berusaha mempertahankan tradisi Islam *Kejawen* dengan menyisipkan elemen-elemen budaya Jawa dalam praktik keagamaan. Ini menunjukkan ketahanan masyarakat dalam mempertahankan identitas mereka meskipun menghadapi tantangan eksternal. Dalam konteks kesusastraan,

perkembangan karya-karya sastra yang mengandung unsur-unsur Islami juga menjadi bagian penting dari tradisi Islam *Kejawen* di Yogyakarta. Karya-karya sastra tersebut mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai agama dengan kearifan lokal. Tradisi ini tidak hanya memperkaya khazanah sastra tetapi juga menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini terkait

Keraton Ngayogyakarta dan praktik Islam *Kejawen*. Tidak lupa, apresiasi mendalam penulis sampaikan kepada jurnal PUSAKA sudah menerima penelitian ini dan perpustakaan yang telah menyediakan sumber-sumber referensi yang relevan dan mendukung kelengkapan data penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pemahaman masyarakat tentang hubungan harmonis antara agama dan budaya, serta menjadi referensi bagi kajian-kajian selanjutnya mengenai Islam Nusantara dan warisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). Jejak Islamisasi Jawa Oleh KH Soleh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al-Hikam). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(3), 418. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.418-430>
- Ahmad, I., Syafrijal N, B., Octa N, A., & Rizky P, A. (2021). Tradisi Upacara Sekaten di Yogyakarta. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3(2), 49. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i2.1718>
- Al-Fajriyati, M. I. (2019). Pengaruh Tradisi Sekatena Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta. *Keraton Ngayogyakarta dan praktik Islam Kejawen*. Tidak lupa, apresiasi mendalam penulis sampaikan kepada jurnal PUSAKA sudah menerima penelitian ini dan perpustakaan yang telah menyediakan sumber-sumber referensi yang relevan dan mendukung kelengkapan data penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pemahaman masyarakat tentang hubungan harmonis antara agama dan budaya, serta menjadi referensi bagi kajian-kajian selanjutnya mengenai Islam Nusantara dan warisan budaya lokal.
- Khazanah Theologia*, 1(1), 40–46. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7126>
- Anggoro, B. (2018). “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Ardian, N. P. (2025). *Perancangan Zine Upacara Nguras Enceh Di Makam Raja Imogiri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Untuk Generasi Muda*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Aryanti, R., & Az Zafi, A. (2020). Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *AAI-Iman Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2).

- Atmojo, W. T. (2024). *Grebeg Suran Lintas Agama di Wonosobo, Jadi Momen Bangun Kedamaian Dalam Kehidupan*. <https://www.wonosobozone.com/berita/4679685896/grebeg-suran-lintas-agama-di-wonosobo-jadi-momen-bangun-kedamaian-dalam-kehidupan>
- A'yuni, M. N., & Syarifah, N. L. (2020). Manajemen Pengorganisasian Dakwah Dalam Perayaan Budaya Sekaten Di Keraton Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(2). <https://doi.org/10.14421/jmd.2020.62-01>
- Azizah, Q. N., & Kurnia, H. (2023). Perspektif Nilai Pancasila Terhadap Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Tradisi Masyarakat Jawa. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 5(1). <https://doi.org/10.24114/bdh.v5i1.46854>
- Fitriliyani, W. (2017). *Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nguras Enceh Di Komplek Makam Raja-Raja Mataram Imogiri*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ghofur, M. I., & Khalifah, T. (2024). Peran Kharisma Sultan Agung dalam Keberlanjutan Tradisi Nguras Enceh di Makam Imogiri. *Journal of Religion and Social Transformation*, 2(1), 34–44. <https://doi.org/10.24235/drgm6f45>
- Gramidia, T. R. N., & Setyawan, B. W. (2022). Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Satu Suro Di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. *Sosfilkom : Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 16(01), 9–14. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v16i01.2919>
- Hananto, F. (2020). Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Jurnal Representamen*, 6(1).
- Hasan, M. M., Rahman, W. T., Irama, Y., & Habibi, I. H. (2023). Mistik Kejawen dalam Dunia Digital: Intrepretasi atas Ajaran Kejawen di Channel Youtube Ngaji Roso. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 135–148. <https://doi.org/10.36781/kaca.v13i2.447>
- Istanti, K. Z. (2010). *Transformasi dan Integrasi dalam Kesusastraan Nusantara: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa*. *Humaniora*(22), 3. <https://doi.org/10.22146/jh.999>
- Khaura, R. R. A. & Zulkarnain. (2023). Sekaten: A Multicultural Form for Instilling Tolerance and Acculturation Values in Education in Yogyakarta City. In S. Rochmat, A. Aman, Z. Zulkarnain, D. Kumalasari, & D. Eko Agustinova (Eds.), *Proceedings of the Annual Conference on Research*,

- Educational Implementation, Social Studies and History (AREISSH 2021)* (pp. 151–158). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-17-6_17
- Lestari, P. T. (2020). *Transformasi Sarana Upacara Nguras Enceh Makam Raja-Raja Imogiri Ke Dalam Motif Batik Kain Panjang*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Maharsi, M. (2018). Potret Islam di Kasultanan Yogyakarta Abad XVIII: Kajian Terhadap Penulis Naskah Babad Kraton. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 59. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.515>
- Meylano, R. G. (2024). *Perancangan Purwarupa Gim Rekabstra Sebagai Kognisi Kesusastraan Pegon*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mr Santosa, K. I., Frisiska, F., Farrah, F., Indrayanti, S., & Kusuma Hapsari, W. (2024). Akulturasi Budaya pada Corak Bangsal Mandalasana dalam Objek Wisata Keraton Yogyakarta. *Bulletin of Community Engagement*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.51278/bce.v4i1.1024>
- Munna, U. L., & Ayundasari, L. (2021). Islam Kejawen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 317–325. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325>
- Nursolehah, N., Noor, S., & Rizky, K. (2022). Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Pada Tradisi Sekaten Di Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.15408/virtu.v2i1.25501>
- Permadi, D. P. (2024). Empat Jalan Menuju Ketuhanan: Memahami Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v21i1.12093>
- Pratisara, D. (2020). Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawen Yang Masih Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila. *Jurnal Pancasila*, 1(2).
- Primamona, D. L. (2024). Sistem Nada Atau Tuning System pada Perangkat Gamelan Sekaten DI Surakarta, Yogyakarta, dan Cirebon. *AWILARAS: Jurnal Musik Bambu*, 11(1). <https://doi.org/10.26742/jal.v11i1.3315>
- Putriditya, A. R., Soekarba, S. R., & Widodo, W. (2024). Commemoration of the Mawlid and the Sekaten Tradition at the Yogyakarta Palace. *Abjad*

- Journal of Humanities & Education*, 2(1).
<https://doi.org/10.62079/abjad.v2i1.31>
- Rahmawati, A. Y. (2021). Komunikasi Dialogis Berbasis Budaya Lokal Sekaten (Studi terhadap Abdi Dalem Keraton Yogyakarta). *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(1), 27.
<https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.9703>
- Rahmawati, R., Adenan, A., & Ekowati, E. (2023). Tradisi Suroan dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Masyarakat Dusun Bantan, Torgamba, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 678–683.
<https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.227>
- Ramadhan, A. (2025). *Gus Hilmy Sebut Keraton Ngayogyakarta itu Representasi Islam-Jawa*.
<https://jogja.tribunnews.com/2022/07/29/gus-hilmy-sebut-keraton-ngayogyakarta-itu-representasi-islam-jawa>.
- Rianingrum, C. J. (2019). Representasi Budaya Jawa Dan Islam Pada Permukiman Kauman Yogyakarta. *Jurnal Seni & Reka Rancang*, 2(1).
- Rifa'i, A., & Fadhilhsari, I. (n.d.). Bentuk Dan Nilai Budaya Dalam Tradisi Grebeg Suro Pada Masyarakat Mojokerto. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(2).
- Ruslan, I., Kartika, Y., Fatonah, F., & Huzaimah, S. (2021). Tradisi Ritual dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi di Desa Kalidadi Lampung Tengah). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(1), 1–16.
<https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8299>
- Santoso, A. A., & Oktavio, A. (2024). Pengaruh Kesakralan Dan Placeness Terhadap Kepuasan Berkunjung Dengan Perceived Value Sebagai Variabel Mediasi Pada Pengunjung Upacara Sekaten Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(2).
<https://doi.org/10.29040/jie.v8i2.13251>
- Seli, S., Mokhtar, M., & Pramono. (2017). Strategi Pelestarian dan Penyelamatan Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik Koleksi Masyarakat di Beberapa Tempat di Sumatera. *Jumantara*, 8(2).
- Setiawan, A. (2020). Prosesi Hajad Dalem Labuhan Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Semiotika C.S., Peirce. *Aqlania*, 11(1), 1.
<https://doi.org/10.32678/aqlania.v11i1.2446>
- Subuh, S. (2016). Garap Gending Sekaten Keraton Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(3), 178–188.
<https://doi.org/10.24821/resital.v17i3.2227>
- Sugiyanto, B. A. W. (2021). Hibriditas Budaya Jawa dan Budaya Barat di Museum Keraton

- Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Multimedia Dan Komunikasi*, 6(1).
<https://doi.org/10.56873/jimk.v6i1.107>
- Supriyadi, H. (2000). Upacara Loy Kratong di Thailand dan Upacara Labuhan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *12*(1).
<https://doi.org/10.22146/jh.1290>
- Supriyani, D., Baehaqie, I., & Mulyono, M. (2019). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat Di Museum Kereta Keraton Yogyakarta. *Jurnal Sastra*, 8(1).
- Surya Sari, L. Y., Setiana W, F. D., & Setyawati, R. (2019). Etnobotani Tumbuhan Ritual n di Keraton Yogyakarta. *Bioma : Jurnal Biologi Makassar*, 4(2), 99.
<https://doi.org/10.20956/bioma.v4i2.6691>
- Suwondo, T. (2002). Kesusastaan Indonesia-Yogya (Sebuah Kajian Sistem Makro). *Jurnal Didaktika*, 2(1).
- Suyono, D. (2025). *Anggota DPD RI Gus Hilmy Muhammad: Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat itu Representasi Islam-Jawa*.
<https://www.journaljogja.com/berita-anggota-dpd-ri-gus-hilmy-muhammad--keraton-ngayogyakarta-hadiningrat--itu-representasi-islamjawa-686>
- Syarifuddin, M. S., & Sahidin, A. (2021). Filantropi Islam Menjawab Problem Kesenjangan Ekonomi Umat. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(2), 101–109.
- Tjahjono, P. (2018). Peranan Kejawen dan Islam dalam Praktik Ziarah serta Upacara Labuhan di Parangkusuma, Yogyakarta. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 74.
<https://doi.org/10.30648/dun.v3i1.179>
- Wardani, L. K., Soedarsono, R. M., Haryono, T., & Suryo, D. (2013). Gaya Seni Hindu–Jawa Pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta. *Dimensi Interior*, 9(2), 108–118.
<https://doi.org/10.9744/interior.9.2.108-118>
- Widyakusuma, A., & Rismawan, A. (2020). Kajian Nilai Budaya Tradisi Pada Arsitektur Bangunan Adat Jawa Bangsal Kencono Keraton Yogyakarta. *Jurnal Trave*, 27(1).
- Zuhriyah, L. (2015). Kosmologi Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 90.
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.90-116>